

---

---

# ETIKA POLITIK IDENTITAS DALAM PERSPEKTIF ASHABIYYAH IBN KHALDŪN

---

---

1. M. Agus Awalus shoim

STIS Al Manar

[makiina313@gmail.com](mailto:makiina313@gmail.com)

2. M. syamsul Arif

Universitas Terbuka

[rifummi@gmail.com](mailto:rifummi@gmail.com)

## **Abstract**

Oppressive power is caused by a lack of awareness of political ethics. Power in democratic times comes from the support of the people. Power that oppresses the people is a phenomenon that contradicts the essence of democracy. Apart from the problem of oppression, there is also the phenomenon of identity politics which on the one hand is positive, namely solidarity, and on the other hand is considered to have the potential to divide society. This research examines power, identity politics from the perspective of Ibn Khaldūn 's thought, to find a basis for philosophical thinking regarding ethics and the power relations discussed. This discussion is important for understanding Islamic politics, power relations, and relevant interpretations of identity politics.

The research is qualitative, with descriptive and analytical methods examining the themes of political ethics, Islam, power, identity politics

and Ibn Khaldun. Researchers conduct library research looking for primary, secondary and relevant sources regarding the study to be researched. The author uses a power relations approach from Micheal Foucault and Max Weber to understand the discourse of identity politics and practical political practices that use power. Also using the Gadamar analysis method, especially in horizon fusion, drawing conclusions from the meaning of Ibn Khaldūn 's ashobiyyah in social relations and communication in identity politics.

The author's findings are that if power has an ethical dimension, then the relationship between power and society will be better, the political goal is to gain power, the existence of identity politics can get a positive response if it can be explained rationally, sociologically, and does not conflict with formal legal rules. With Ibn Khaldūn 's thoughts, you will get deep foundations and reasons regarding identity politics.

*Keywords: Political ethics, power, Ibn Khaldūn , identity politics*

## Latarbelakang

Dalam perdebatan tentang Ibn Khaldūn sebaiknya diawali dengan konsepnya terkait '*Ashābiyyah* yang melekat menjadi dalam kata-kata Kenneth Burke, "*God term*"-nya (Caron, 1990, 74). Namun sebaiknya kita terlebih dahulu menempatkan konsep ini dalam frame kapasitas seluruh kesarjanaannya. Kemunculan politik etnis diawali dengan tumbuhnya kesadaran yang mengidentikan mereka kedalam suatu golongan atau kelompok etnis tertentu (Abdilah S., 2020, 17). Kesadaran ini kemudian memunculkan solidaritas kelompok dan kebangsaan.

Secara etimologis, '*Ashābiyyah* berasal dari kata *ashaba*, artinya mengikat Secara fungsional, '*Ashābiyyah* berarti ikatan sosial budaya digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial di atas dan di luar. '*Ashābiyyah* juga dapat dipahami sebagai relasi sosial, menekankan solidaritas kesadaran, kohesi dan kesatuan kelompok

(Rabie', 1967, 165). Kebangkitan identitas juga merupakan dampak perubahan identitas dalam proses interaksi antaretnik. Namun 'ashābiyyah ini juga dapat berarti vitalitas suatu negara, yang artinya dapat mengukur kokohnya suatu negara dari kekerabatannya. Terbukti Ibn Khaldūn bersikap idealis dalam hal ini.

Salah satu kajian terkini menyoal hubungan identitas dan polarisasi adalah tulisan Francis Fukuyama dalam buku berjudul *Identity: The Demand for Dignity and The Politics of Resentment*, diterbitkan di Amerika Serikat pada tahun 2018. Hal menarik dalam buku tersebut adalah gagasan Fukuyama mengenai konsep *Thymos*. *Thymos* adalah bagian dari jiwa manusia yang selalu haus pengakuan atas harga diri. Dahaga ini menjadi faktor penentu cara manusia memperjuangkan identitas diri dan kelompok, sekaligus menjadi pendorong fanatisme identitas suku, agama, ras, golongan, dan bangsa. Faktor thymos inilah yang menjadi akselerator polarisasi dalam masyarakat (Francis, 2018, 24).

Ibn Khaldūn menyebutkan bahwa korupsi dan hedonisme yang terjadi dalam sebuah negara, dapat menjadi kelengahan dari serangan musuh, yang berarti 'ashābiyyah besar lain seperti negara dapat menjajah atau mengambil alih negara dengan 'ashābiyyah yang tengah melemah (Khaldūn, 2015, 434-435) (Çaksu, 2017, 40).

Menurut Machdani wacana Politik identitas merupakan kajian politik modern saat ini, Politik identitas adalah fenomena di mana individu atau kelompok memobilisasi dukungan politik berdasarkan pada identitas sosial tertentu, seperti agama, etnisitas, gender, orientasi seksual, atau kebangsaan. Hal ini bisa mencakup upaya untuk mengorganisir pemilih atau memperjuangkan kebijakan yang didasarkan pada identitas tersebut. Politik identitas sering kali menjadi faktor penting dalam pembentukan opini, pemilihan umum, dan kebijakan publik. Politik Identitas menjadi pembahasan politik yang perlu dieksplorasi. Gerakan politik identitas pada dasarnya adalah gerakan sosial politik, mereka terlibat dalam suatu kelompok dan membangun narasi melawan diskriminasi.

Dalam politik identitas, identitas sosial menjadi dasar bagi persepsi politik, solidaritas, dan tindakan politik (An-Naim, t.t., 356). Individu atau kelompok mungkin merasa bahwa kepentingan mereka secara kolektif terkait dengan identitas tertentu, dan oleh karena itu mereka bersatu untuk memperjuangkan kepentingan tersebut dalam ranah politik. Namun, politik identitas juga bisa memicu polarisasi, konflik, dan ketegangan sosial dalam masyarakat (Klinken & Nordholt, 2007, 83). Hal ini terutama terjadi ketika politik identitas digunakan untuk memperkuat perbedaan dan menekankan pembagian antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Pada perkembangannya kajian etika politik Islam diperlukan sebagai suatu cara pandang yang kritis terhadap politik sekuler barat yang menggunakan berbagai cara mendominasi agar berkuasa. Dalam masyarakat, keberadaan suatu kelompok yang dominan maka ia akan berkuasa dan mempengaruhi kehidupan, Paham politik s e k u l e r barat mempengaruhi dunia, tapi bukan berarti umat Islam harus mengikutinya sistemnya (Azwar, 2018, 112).

Dalam etika politik Islam menurut Ibn Khaldūn, kekuasaan politik memerlukan dukungan dari kelompok-kelompok sosial yang memiliki solidaritas yang kuat. Ibn Khaldūn berargumen bahwa stabilitas pemerintahan dan keberlangsungan kekuasaan sangat tergantung pada sejauh mana kelompok-kelompok ini dapat menyatukan diri mereka dan mendukung struktur politik yang ada. Hal ini menyoroti pentingnya kekuatan kelompok dalam mempertahankan kekuasaan, serta bagaimana legitimasi politik sering kali bergantung pada solidaritas sosial yang mendasarinya (Ahmad, 2020, 55). Ibn Khaldūn menjadi rujukan mengenai sejarah dan politik Islam dengan karyanya yakni al-Mukadimah terkenal mengenai dasar-dasar pembentukan masyarakat. Ibn Khaldūn membahas mengenai kekuasaan politik yang mendasari semua aktivitas manusia. Selain itu mengkaji moralitas dalam politik perspektif Ibn Khaldūn. Mengenai moralitas politik sangat ditekankan Ibnu Khaldun (Black, 2011, 253).

Ibn Khaldūn memiliki kecenderungan pembacaan terhadap masyarakat secara hermeneutika selain itu (Khaldūn, 2015, 215), Ibn Khaldūn memahami bahwa etika atau akhlak bisa menjadi patokan praktek suatu kekuasaan dianggap baik dan bisa melakukan transformasi sosial, ekonomi yang bisa mengantarkan pada perbaikan hidup dan kualitas kesejahteraan masyarakat. Ditengah masyarakat global atau multikulturalisme ini perlu menjaga solidaritas atas nama identitas keislaman untuk menjaga agama dan umat. Meskipun demikian perlu ada landasan rasional dalam berpolitik

Manusia memahami bahwa kekuasaan itu menjadi kekuatan politik yang bisa merubah suatu keadaan masyarakat. Ketika kekuasaan digunakan secara banal maka akan menciptakan sesuatu yang tidak adil.

1. Bagaimana etika Politik identitas menurut menurut Ibn Khaldūn?
2. Bagaimana memaknai politik identitas dalam teks dan konteks *Ashābiyyah* Ibn Khaldūn dalam memahami dinamika zaman?
3. Bagaimana hakikat kekuasaan menurut Ibn Khaldūn?

## Tinjauan Teoritis

Secara etimologis, kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti karakter atau kebiasaan (Sudarminta, 2013, 3). Dalam bahasa Latin, kata ini diterjemahkan menjadi “ethica,” yang juga merujuk pada kebiasaan atau adat istiadat. Seiring waktu, etika berkembang menjadi disiplin filsafat yang mempelajari moralitas, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang mengarahkan perilaku manusia.

Franz Magnis-Suseno memberi batasan tentang etika dengan mengatakan, etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan pikiranya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik (Suseno, 1987, 17). Etika adalah cabang filsafat

yang mempelajari prinsip-prinsip dan teori mengenai perilaku baik dan buruk, benar dan salah. Ia berfungsi untuk memahami dan menganalisis berbagai teori moral serta prinsip-prinsip yang mendasari keputusan dan perilaku manusia (Sudarminta, 2013, 5). Etika berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang apa yang membuat suatu tindakan benar atau salah dan bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam situasi nyata. Merujuk pada cara-cara di mana ide, kebijakan, dan kekuasaan didiskusikan dan diperdebatkan dalam ruang publik. Diskursus politik merupakan kajian yang kompleks dan multidimensional, mencakup berbagai aspek dari cara komunikasi, bahasa, dan ideologi digunakan untuk mempengaruhi dan membentuk pandangan politik serta kebijakan publik.

Dalam diskursus politik, bahasa memegang peranan penting. Pemilihan kata, frasa, dan gaya retorika yang digunakan oleh politisi, aktivis, dan media dapat membentuk persepsi publik dan mempengaruhi opini serta keputusan politik. Bahasa yang efektif dapat menggerakkan massa, memobilisasi dukungan, atau bahkan mengubah arah kebijakan.

Media dan komunikasi juga merupakan komponen penting dalam diskursus politik. Media massa, seperti surat kabar, televisi, dan terutama media sosial, memainkan peran sentral dalam menyebarkan informasi politik. Cara media melaporkan berita dapat sangat mempengaruhi pandangan politik masyarakat. Media sosial, khususnya, telah mengubah lanskap politik dengan memungkinkan informasi menyebar lebih cepat dan memungkinkan lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam diskusi politik.

Ideologi adalah aspek lain yang penting dalam diskursus politik. Ideologi seperti liberalisme, konservatisme, dan sosialisme menyediakan kerangka kerja bagi individu dan kelompok untuk memahami dan menilai dunia politik. Ideologi ini mempengaruhi bagaimana masalah-masalah politik ditafsirkan dan bagaimana solusi diusulkan. Diskursus politik sering kali merupakan arena di mana ideologi-ideologi ini berada dan berusaha untuk mendominasi pandangan publik (Sa'adullah, 2023,

138).

Dalam mengartikan politik, Arendt lebih cenderung mengafirmasi Aristoteles yang menyatakan politik sebagai aktivitas *miteinander* (dialog, respiritas), yakni partisipasi semua warga dalam hidup bernegara, baginya politik adalah tindakan yang merupakan wicara di ruang publik mengenai kepentingan bersama (Fahmi, 2022, 29). Ibn Khaldūn mengatakan bahwa organisasi kemasyarakatan (*al-itjma' al-insani*) adalah merupakan keharusan. Karenanya, peradaban umat manusia itu tidak lepas dari organisasi masyarakat tersebut (Khaldūn, 2015, 13).

Selain itu, ruang publik berfungsi sebagai sarana untuk partisipasi aktif dalam proses politik. Demonstrasi, rapat umum, dan petisi yang dilakukan di ruang publik memungkinkan warga negara untuk menyampaikan tuntutan atau pandangan mereka kepada pembuat kebijakan. Partisipasi ini esensial untuk memastikan bahwa suara masyarakat didengar dan diperhitungkan dalam pembuatan keputusan yang mempengaruhi kehidupan publik. Keterlibatan langsung dalam ruang publik memperkuat prinsip-prinsip demokrasi dengan mendorong transparansi dan akuntabilitas dari pemerintah dan lembaga publik.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu memiliki dimensi politik dalam kehidupannya. Politik adalah ilmu yang mempelajari politik atau politics atau kepolitikan. Politik adalah usaha menggapai kehidupan yang baik, di Indonesia kita teringat pepatah gemah ripah loh jinawi, orang yunani kuno terutama Plato dan Aristoteles menamakanya sebagai *en dam onia* atau *the good life* (Budiarjo, 2008, 13).

Ibn Khaldūn juga menekankan pentingnya kerjasama, pembagian kerja, dan spesialisasi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Baginya, negara memiliki peran vital dalam produksi melalui belanja publik yang dapat meningkatkan produksi dan melalui pajak yang dapat mempengaruhi produksi. Pemerintah yang aktif dalam belanja dapat

mendukung pembangunan ekonomi, sedangkan pajak yang rendah dapat mendorong aktivitas bisnis. Kerjasama dan pertolongan antar manusia biasanya hanya terjadi dalam situasi yang memaksa, karena kebanyakan orang tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kepentingan mereka. Selain itu, aktivitas- aktivitas yang mereka lakukan timbul berdasarkan kemampuan berpikir dan refleksi, bekerjasama dan bukan karena karakter natural semata (Khaldūn, 2011, 702). Menurut Ibn Khaldūn mengenai hal ini: “kekuasaan akan muncul bersama-sama *Ashābiyyah* dan anggota-anggota ‘*Ashābiyyah* adalah pelindung yang akan terpecah di seluruh penjuru negara. Jadi apabila “*Ashābiyyah* tersebut kuat maka negara tersebut akan lebih kuat dan luas (Khaldūn, 2000, 142). Max Weber, sebagaimana dikutip Roderick Martin, memberikan definisi kekuasaan sebagai kemungkinan actor mewujudkan cita-citanya dalam komunitas manusia dengan kekuatan atau terlepas dari fondasi yang mendasari kemungkinan ini (Martin, 1993,70).

Hakikat kekuasaan merupakan topik yang kompleks dan dapat ditinjau dari berbagai perspektif, termasuk filsafat, sosiologi, politik, dan psikologi. Kekuasaan bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi atau mengendalikan tindakan, perilaku, atau pemikiran orang lain. Berikut adalah beberapa konsep kunci terkait hakikat kekuasaan. Menurut Dahl, power identik dengan pengaruh, otoritas dan pemerintahan (Alfian, 2009, 223). Ada beberapa kata dalam Alquran yang bisa dijadikan kata kunci yang berkaitan dengan konsep kekuasaan. Kata-kata ini termasuk *al-hukm*, *as-sulthan* dan *al-mulk*.

## Metodologi Penelitian Metode penelitian

Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan metode filsafat-analisis. Mula-mula peneliti akan mendeskripsikan konten yang akan diteliti dengan maksud agar terlihat jelas, lalu pada tahap selanjutnya ialah menganalisa (dalam artian menimbang) poin-poin yang terdapat



dalam persoalan tersebut dengan menggunakan pendekatan rasional-filosofis.

## **Jenis penelitian**

Selanjutnya, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.

## **Data dan sumber data**

Dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk data dan dua bentuk sumber data. Data bentuk pertama ialah data primer, yang dihasilkan dari pemikiran dari tokoh yang sedang dikaji dan berkiatan langsung dengan tema pemikiran yang dikaji, sedangkan bentuk kedua adalah data sekunder, yang dihasilkan dari pemikiran tokoh- tokoh lain dan tentunya masih berkaitan (dan mendukung), baik itu merupakan riset tokoh yang sedang dikaji maupun bukan. Adapun sumber data yang pertama disebut sebagai sumber data primer, yang artinya adalah karya-karya langsung dari tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan yang sumber data kedua adalah karya yang ditulis oleh orang lain tentang tokoh yang sedang diteliti dan tentunya masih berkaitan, maupun karya yang bukan tentang tokoh yang sedang dikaji, namun tetap bersinggungan dengan tema yang sedang dibahas.

## **Teknik pengumpulan data**

Karena penelitian ini adalah merupakan penelitian kepustakaan maka peneliti akan menggunakan tehnik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi adalah pencarian data yang bersumber dari buku-buku, surat kabar, jurnal, karya ilmiah dan lain sebagainya. Pertama-tama peneliti akan mengakses buku- buku atau data-data

primer yang dalam hal ini adalah karya dari tokoh yang sedang dieliti. Adapun tahap selanjutnya peneliti akan mencoba mencari data tambahan berupa data sekunder yang masih terkait dan relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti.

## Pembahasan

Reinterpretasi etika politik Ibn Khaldūn melibatkan kajian kembali dan penerapan prinsip-prinsip etika yang dikemukakan oleh Ibn Khaldūn dalam konteks zaman modern dan situasi politik kontemporer. Ibn Khaldūn, seorang pemikir besar dari abad ke-14, memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial dan politik melalui karyanya, *Al Muqoddimah*.

Dalam *Al Muqaddimah*, Ibn Khaldūn menggambarkan *Ashābiyyah* sebagai solidaritas kelompok yang dapat berperan dalam pembentukan kekuatan politik. Terjemahan dan interpretasi modern seringkali melihat *Ashābiyyah* ini sebagai

bentuk politik identitas, di mana loyalitas kelompok digunakan untuk mendukung tujuan politik (Khaldūn, 1981, 106). Sistem pengetahuan juga berfungsi dalam konteks sosialnya, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan struktur masyarakat. Penerimaan dan penerapan pengetahuan dapat bervariasi tergantung pada struktur sosial dan institusi yang ada (Jabiri, 2014, 60).

Interpretasi Kontemporer konsep *Ashābiyyah* yang ditekankan oleh Ibn Khaldūn sebagai solidaritas sosial dapat diartikan ulang dalam konteks pluralisme modern dan masyarakat multikultural. Reinterpretasi ini bisa melibatkan penekanan pada pentingnya membangun solidaritas sosial yang inklusif, bukan hanya berdasarkan kesukuan atau kelompok etnis, tetapi juga mencakup keragaman identitas (Affandi, 2004, 55). Aplikasi modern menggunakan prinsip *Ashābiyyah* untuk mempromosikan kohesi sosial di masyarakat yang semakin beragam, dengan mendorong dialog antar kelompok dan membangun jaringan dukungan yang melampaui batas-batas identitas tradisional.

Pemikiran *Ashābiyyah* menurut Ibn Khaldūn terkait erat dengan konsep politik identitas dan politik kebangsaan. “*Ashābiyyah*, atau solidaritas sosial, adalah konsep yang diperkenalkan oleh sejarawan dan filsuf Muslim, Ibn Khaldūn, dalam karyanya *Al Muqaddimah*. Dalam pandangannya, *Ashābiyyah* merujuk pada rasa persatuan dan solidaritas di antara anggota kelompok sosial yang memiliki ikatan kultural atau identitas bersama, seperti suku atau kelompok etnis.

Dalam konteks politik identitas, *Ashābiyyah* dapat dihubungkan dengan bagaimana kelompok-kelompok sosial yang memiliki identitas spesifik membentuk solidaritas dan dukungan untuk memperjuangkan hak dan kepentingan mereka. Politik identitas seringkali menyoroti pentingnya *Ashābiyyah* dalam meningkatkan kekuatan dan posisi kelompok-kelompok yang terpinggirkan atau terancam.

Di sisi lain, politik kebangsaan dapat dikaitkan dengan *Ashābiyyah* dalam bentuk solidaritas yang lebih luas, yang melampaui perbedaan identitas individu atau kelompok untuk membentuk kohesi sosial dan persatuan nasional. Ibn Khaldūn berpendapat bahwa suatu masyarakat yang memiliki tingkat *Ashābiyyah* yang tinggi cenderung lebih stabil dan berhasil dalam membangun negara, karena solidaritas ini memperkuat kemampuan kelompok untuk menghadapi tantangan dan menjaga kestabilan sosial. Dengan demikian, politik kebangsaan bisa dilihat sebagai upaya membangun *Ashābiyyah* di tingkat yang lebih besar, mengintegrasikan berbagai kelompok dalam satu identitas nasional yang koheren.

Interpretasi Kontemporer teori siklus dinasti Ibn Khaldūn, yang menggambarkan naik turunnya kekuasaan politik, dapat diperluas untuk menganalisis dinamika kekuasaan dalam konteks globalisasi dan sistem pemerintahan modern yang melibatkan pemahaman tentang bagaimana kekuatan politik berubah dalam era demokrasi, globalisasi, dan teknologi (Maarif, 1996, 33-34). Aplikasi Modern menerapkan prinsip siklus dinasti untuk menilai kestabilan politik dalam sistem

pemerintahan modern dan menganalisis bagaimana kekuatan politik beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi (Pulungan, 1996, 209).

## Wacana politik identitas

boleh tidaknya sebuah kelompok menggunakan politik identitas, atau apa kaitan antara politik identitas dengan politik praktis. Secara teoritis politik identitas menurut Lukmantoro adalah politis untuk mengedepankan kepentingan dari anggota-anggota suatu kelompok karena memiliki kesamaan identitas atau karakteristik, baik berdasarkan pada ras atau ideologi kelompok.

Politik identitas tidak hanya terjadi pada kelompok mayoritas, tetapi juga bisa melibatkan kelompok minoritas yang berusaha memperjuangkan pengakuan atas identitas dan hak-hak mereka dalam masyarakat (Kalyvas, 1996, 22). Meski sah dan penting bagi kelompok minoritas untuk memperjuangkan hak-haknya, ada kasus di mana upaya tersebut dilihat sebagai tindakan yang memaksakan identitas mereka terhadap masyarakat yang lebih luas, terutama ketika tuntutan ini dianggap bertentangan dengan norma-norma mayoritas (Maddood & Meer, 2007, 55). Legitimasi kekuasaan dalam pemerintahan berkaitan dengan cara kekuasaan diperoleh dan diterima oleh masyarakat (Asshiddiqie, 2021, 18).

Salah satu contoh yang sering muncul adalah kasus (*identity politics*), kemudian menggring kontroversi mengenai penolakan pendirian rumah ibadah oleh kelompok minoritas di daerah yang mayoritas penduduknya memiliki keyakinan berbeda. Di beberapa wilayah di Indonesia, pendirian gereja atau tempat ibadah minoritas lainnya sering menghadapi penolakan dari masyarakat mayoritas setempat, yang merasa bahwa keberadaan tempat ibadah tersebut dapat mengganggu harmoni sosial atau bahkan dianggap sebagai ancaman terhadap identitas mayoritas (Heryanto, 2006, 210). Meskipun kelompok minoritas berhak

untuk mendirikan rumah ibadah berdasarkan hukum, penolakan ini mencerminkan ketegangan yang bisa terjadi ketika identitas minoritas dianggap memaksakan diri di tengah masyarakat mayoritas.

Kontroversi terkait politik identitas sebenarnya berawal dari perbedaan dalam memahami konsep dan menempatkan konteks. Konteks ini mencakup konteks ruang, waktu, dan kondisi yang melatari. Sebagai suatu konsep, politik identitas tidak bisa dilepaskan dari konteksnya, sebab kontekslah yang bisa menjadi acuan pemaknaan dan pemahaman atas suatu konsep. Dengan demikian, mengabaikan konteks dari konsep politik identitas sama saja dengan melahirkan pemahaman baru yang keliru dan sesat terhadap konsep tersebut (Liliweri, 2017, 78).

Politik yang mengarah pada etnis cenderung dijadikan sebagai alat oleh pelaku diarena politik untuk mencapai kekuasaan secara struktural dimanfaatkan pelaku lokal guna mencapai kekuasaan melalui identitas etnis serta diciptakan untuk memenangkan pertarungan.

Dalam bidang ilmu sosial dan humaniora, politik identitas dimaknai sebagai kendaraan yang membawa aspirasi, tuntutan kepentingan politik dan ideologi politik. Ia menstimulasi bahkan menggerakkan aksi-aksi untuk meraih tujuan politik tertentu. Politik identitas mengkapitalisasi ras, suku bangsa, bahasa, adat, gender maupun agama sebagai mereknya.

Tujuan ideal politik dalam masyarakat adalah menciptakan sebuah lingkungan di mana kesejahteraan dan keadilan dapat dinikmati oleh semua anggota masyarakat (Nussbaum, 2011, 50).

Perpecahan yang timbul akibat *Ashābiyyah* tertutup dapat diatasi dengan beberapa pendekatan yang fokus pada peningkatan keterbukaan dan integrasi sosial. Salah satu langkah utama adalah mendorong keterbukaan dan dialog antara kelompok-kelompok yang berbeda. Melalui diskusi yang konstruktif, berbagai pihak dapat berbagi perspektif mereka dan mencari solusi bersama. Dialog yang inklusif membantu mengurangi ketidakpahaman dan membangun pemahaman

yang lebih baik antar kelompok, yang pada akhirnya dapat mengurangi perpecahan.

Pemikiran Ibn Khaldūn mengenai etika politik Islam didasarkan pada konsep moralitas, keadilan, dan kohesi sosial yang ia sebut sebagai 'Ashābiyyah. Dalam pandangannya, *Ashābiyyah* merupakan fondasi utama bagi sebuah masyarakat atau negara. Kohesi sosial yang kuat adalah prasyarat bagi terbentuknya pemerintahan yang stabil dan efektif. Ibn Khaldūn percaya bahwa kekuatan *Ashābiyyah* dapat menjaga keutuhan negara, sementara lemahnya *Ashābiyyah* sering menjadi penyebab runtuhnya sebuah dinasti. Oleh karena itu, etika politik yang Islami menurut Ibn Khaldūn menekankan dalam menjaga kestabilan Negara (Fromherz, 2011, 128).

Ibn Khaldūn juga melihat hubungan erat antara agama dan politik dalam Islam. Bagi Ibn Khaldūn (Fromherz, 2011, 17), Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kerangka moral dan hukum yang harus diikuti oleh negara. Hukum Syariah, sebagai landasan hukum dalam pemerintahan, dianggap sebagai cara untuk menegakkan keadilan dan menjaga ketertiban sosial. Penerapan hukum yang adil menurut prinsip-prinsip Islam akan memastikan kelangsungan sebuah negara.

## **Pendapat Pemikir Barat dalam politik identitas**

Émile Durkheim, sosiolog Prancis abad ke-19, mengembangkan teori tentang solidaritas sosial yang memiliki kesamaan dengan 'asabiyyah. Durkheim membedakan antara solidaritas mekanik dan organik.

Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat tradisional yang homogen, di mana individu terikat oleh kesamaan nilai, kepercayaan, dan norma. Ikatan ini mirip dengan 'asabiyyah Ibn Khaldun, di mana kohesi sosial didasarkan pada identitas bersama dan kesetiaan kelompok.

Solidaritas organik terjadi dalam masyarakat modern yang kompleks, di mana diferensiasi pekerjaan dan peran menciptakan ketergantungan

antar individu. Meskipun berbeda dari 'asabiyyah, konsep ini tetap menekankan pentingnya kohesi sosial untuk stabilitas masyarakat.

Max Weber, sosiolog Jerman, memperkenalkan konsep otoritas tradisional, yang berkaitan dengan legitimasi kekuasaan berdasarkan adat dan tradisi. Konsep ini sejalan dengan 'asabiyyah Ibn Khaldun, di mana kekuasaan sering kali didasarkan pada ikatan kekerabatan dan solidaritas kelompok. Weber juga menekankan peran nilai-nilai budaya dan agama dalam membentuk struktur sosial dan politik, yang relevan dengan pandangan Ibn Khaldun tentang pengaruh agama dalam memperkuat 'asabiyyah.

Meskipun Durkheim dan Weber tidak secara langsung merujuk pada karya Ibn Khaldun, konsep mereka tentang solidaritas sosial dan otoritas tradisional menunjukkan adanya paralel dengan teori 'asabiyyah. Hal ini mencerminkan pemahaman universal tentang pentingnya ikatan sosial dalam membentuk dan memelihara struktur masyarakat.

Max Weber dan Émile Durkheim adalah dua sosiolog terkemuka yang, meskipun tidak secara langsung membahas konsep 'asabiyyah yang diperkenalkan oleh Ibn Khaldun, menawarkan analisis yang relevan mengenai bagaimana identitas kelompok dan solidaritas sosial mempengaruhi dinamika politik dalam masyarakat.

Weber memperkenalkan konsep stratifikasi sosial yang terdiri dari tiga komponen utama: kelas sosial, status sosial, dan partai politik. Kelas sosial ditentukan oleh hubungan ekonomi individu dengan pasar, status sosial berkaitan dengan kehormatan dan prestise yang tidak selalu berhubungan dengan ekonomi, dan partai politik mencerminkan afiliasi dalam domain politik. Pembagian ini menunjukkan bahwa identitas individu dalam masyarakat modern kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ekonomi, budaya, dan politik.

Dalam analisisnya tentang otoritas, Weber mengidentifikasi tiga tipe ideal: otoritas karismatik, tradisional, dan rasional-legal. Otoritas tradisional, misalnya, didasarkan pada kepercayaan terhadap adat

dan tradisi yang telah berlangsung lama, yang sering kali terkait dengan identitas kelompok tertentu. Sementara itu, otoritas rasional-legal berakar pada sistem hukum dan peraturan yang impersonal, mencerminkan rasionalisasi masyarakat modern. Analisis Weber tentang birokrasi sebagai bentuk organisasi yang paling efisien dalam masyarakat modern juga menyoroti bagaimana struktur formal dapat mempengaruhi identitas individu dan kelompok dalam konteks politik.

Durkheim menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam menjaga kohesi dan stabilitas masyarakat. Ia membedakan antara solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat tradisional yang homogen, di mana individu terikat oleh kesamaan nilai, kepercayaan, dan norma. Ikatan ini mirip dengan konsep ‘asabiyyah Ibn Khaldun, di mana kohesi sosial didasarkan pada identitas bersama dan kesetiaan kelompok. Sebaliknya, solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang kompleks, di mana diferensiasi pekerjaan dan peran menciptakan ketergantungan antarindividu. Meskipun berbeda dari ‘asabiyyah, konsep ini tetap menekankan pentingnya kohesi sosial untuk stabilitas masyarakat.

Durkheim juga memperkenalkan konsep “fakta sosial” (*social facts*), yang merujuk pada norma, nilai, dan struktur sosial yang berada di luar individu tetapi mempengaruhi perilaku mereka. Fakta sosial ini membentuk identitas individu dalam konteks sosial dan politik, dan dapat dibandingkan dengan pengaruh ‘asabiyyah dalam membentuk perilaku kelompok dan dinamika politik dalam masyarakat yang dianalisis oleh Ibn Khaldun.

Meskipun Weber dan Durkheim tidak secara langsung membahas konsep ‘asabiyyah, analisis mereka tentang identitas kelompok, solidaritas sosial, dan struktur otoritas memberikan kerangka kerja yang membantu memahami bagaimana ikatan kelompok dan identitas kolektif mempengaruhi dinamika politik. Konsep ‘asabiyyah Ibn Khaldun menekankan pentingnya solidaritas kelompok dalam pembentukan dan kejatuhan dinasti serta peradaban, yang sejalan



dengan analisis Durkheim tentang solidaritas sosial dan Weber tentang otoritas tradisional. Dengan demikian, meskipun berasal dari konteks dan tradisi intelektual yang berbeda, pemikiran Weber dan Durkheim dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman kita tentang peran identitas kelompok dan solidaritas sosial dalam politik, sebagaimana yang digambarkan oleh konsep *‘asabiyyah* Ibn Khaldun.

## Kesimpulan

Etika *‘Ashābiyyah* menurut Ibn Khaldūn berkaitan erat dengan politik dan identitas kelompok. *‘Ashābiyyah* adalah konsep solidaritas kelompok atau loyalitas kelompok yang dianggap sebagai pendorong utama dalam perkembangan sosial dan politik. Ibn Khaldūn menekankan bahwa *‘Ashābiyyah* sangat penting dalam pembentukan dan stabilitas negara, karena ia menggerakkan masyarakat untuk bersatu dan mendukung pemimpin mereka. Pentingnya solidaritas yang dilandasi moralitas dan keadilan. Pentingnya etika *‘Ashābiyyah* menurut Ibn Khaldūn juga membawa implikasi moral. Jika digunakan secara positif, “*Ashābiyyah*” dapat menciptakan stabilitas dan kemajuan. Tetapi jika digunakan secara berlebihan atau eksklusif, ia dapat menyebabkan konflik, ketidakadilan, terutama ketika solidaritas ini digunakan untuk menindas kelompok lain atau mempertahankan kekuasaan secara tidak adil (Khaldūn, 2005, 123).

Dalam politik dan identitas kelompok, Ibn Khaldūn melihat *‘Ashābiyyah* sebagai kekuatan yang dapat membawa kebaikan, tergantung pada bagaimana ia diterapkan. Etika adalah alat ukurnya dalam penggunaan *‘Ashābiyyah* harus mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan kelompok dan keadilan sosial yang lebih luas.

Ibn Khaldūn, seorang pemikir besar dari dunia Islam abad ke-14, memperkenalkan konsep *‘Ashābiyyah* dalam karyanya *Muqaddimah*, yang telah menjadi fondasi penting dalam memahami dinamika sosial, politik, dan identitas kelompok. *‘Ashābiyyah* mengacu pada

semangat solidaritas kelompok, suatu kekuatan yang mengikat anggota masyarakat bersama-sama dan membentuk dasar bagi identitas kolektif mereka. Dalam pandangan Ibn Khaldūn, *Ashābiyyah* adalah kekuatan mendasar yang menentukan nasib peradaban, baik dalam pembentukannya, perkembangan, maupun kemundurannya.

Dalam konteks politik, *Ashābiyyah* memainkan peran sentral dalam pembentukan dan keberlanjutan kekuasaan. Ibn Khaldūn menjelaskan bahwa kelompok yang memiliki *Ashābiyyah* yang kuat lebih mampu membangun negara atau dinasti yang stabil dan kokoh. Solidaritas ini menciptakan loyalitas dan komitmen yang tinggi di antara anggota kelompok, yang pada gilirannya memperkuat otoritas pemimpin dan memungkinkan penguasa untuk mengendalikan wilayah mereka dengan efektif. Dalam sejarah, banyak dinasti besar yang pada awalnya dibangun di atas semangat "*Ashābiyyah*", di mana para pemimpin menggunakan dukungan kolektif dari kelompok mereka untuk meraih kekuasaan dan mempertahankannya.

Ibn Khaldūn juga memperingatkan tentang sifat sementara dari *Ashābiyyah*. Ia mencatat bahwa seiring waktu, kekuatan '*Ashābiyyah*' cenderung melemah, terutama ketika kelompok tersebut menjadi lebih mapan dan mulai menikmati kemewahan kekuasaan. Ketika *Ashābiyyah* melemah, negara atau dinasti yang dibangun di atasnya mulai mengalami kemerosotan. (Khaldūn, 1967, 236–258). Inilah yang menyebabkan siklus pembentukan, kemajuan, dan kemunduran dalam sejarah peradaban manusia *Ashābiyyah* menurut Ibn Khaldūn. Ketika semangat solidaritas dan kesatuan kelompok memudar, muncul konflik internal dan ketidakstabilan yang akhirnya membawa keruntuhan (Khaldūn, 2004, 212–235).

Etika dan alam pandangan Ibn Khaldūn menjadi modal rujukan; ia tidak melihatnya sebagai intrinsik baik atau buruk. *Ashābiyyah* adalah kekuatan alami yang dapat membawa stabilitas atau ketidakstabilan, tergantung pada bagaimana ia dikelola. Ketika digunakan secara bijaksana, '*Ashābiyyah*' dapat menjadi dasar bagi persatuan, kekuatan,

dan kemajuan. Namun, jika disalahgunakan atau dibiarkan berkembang tanpa pengendalian, Ibn Khaldūn menekankan pentingnya kebijakan yang adil dan bijaksana dalam memelihara keseimbangan dalam masyarakat.

Hubungan antara *Ashābiyyah* dan identitas kelompok juga sangat penting dalam pemikiran Ibn Khaldūn. Identitas kelompok terbentuk dan diperkuat melalui “Ashābiyyah, yang memberikan rasa kebersamaan dan tujuan bersama. Namun, identitas ini bukanlah sesuatu yang statis, ia bisa berubah seiring waktu, terutama ketika kelompok tersebut berinteraksi dengan kelompok lain yang memiliki *Ashābiyyah* yang lebih kuat. Dalam pandangan Ibn Khaldūn, perubahan dalam *Ashābiyyah* dan identitas adalah bagian dari dinamika sosial yang tak terhindarkan, dan ini adalah salah satu alasan mengapa peradaban terus berkembang dan berubah sepanjang sejarah.

Secara keseluruhan, konsep *Ashābiyyah* menurut Ibn Khaldūn adalah lensa penting untuk memahami bagaimana kelompok manusia membangun, mempertahankan, “Ashābiyyah adalah kekuatan penggerak yang dapat menciptakan stabilitas dan kemajuan, tetapi juga bisa menjadi penyebab kemunduran jika tidak dikelola dengan bijaksana.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Afala, La Ode Machdani, *Politik Identitas di Indonesia Edisi Revisi*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2020)
- Antony Black, *The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present*, (Edinburgh :Edinburgh University Press: 2011
- Azra, Azyumardi, *Transformasi Politik Islam Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, Jakarta : Kencana, 2016

- Budiarto, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta, Gramedia, 1995
- Baehr Peter R, Wells Gordon C, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* tahun 1905, Penguin Books pada tahun 2002.
- Bourdieu, Pierre, *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*, Yogyakarta: Ircisod, 2020
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta : Gramedia, 1993
- Tjahjadi, S.P. Lili, *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Suseno, F Magniz., *Etika Politik*, Jakarta: Gramedia 2001
- Fakhry, Majid, *Etika Islam* Terj. Zakiyuddin Baidhawiy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Hamzani Achmad Irwan , Havis Aravik, *Politik Islam Sejarah dan Pemikiran*, (PT Nasya : Pekalongan Expanding Management (NEM), 2021
- Haryatmoko, *Etika Politik*, (Jakarta: Gramedia 2012
- Kholis Nur, *Meta Analisis Pendekatan Emile Durkheim, Max Weber, dan Karl Marx dalam Pendidikan*” *Jurnal Al-Tahrir*, Volume 18, Nomor 1, halaman 123-140. 2018
- Michael Burleigh, Wolfgang Wippermann, *Racial State Germany 1933-1945*, Cambridge University Press, 1991
- Jamie Frueh, *Political Identity and Social Change The Remaking of the South African Social Order*, ( State University of New York Press, 2012), Marshall G. Hodgson. *Venture of Islam*, terj Jakarta : Paramadina, 2004.
- Caton, Steven C. 1990. “Anthropological Theories of Tribe and State Formation in the Middle East: Ideology and the Semiotics of Power.” Dalam Philip S. Khoury and Joseph Kostiner, eds. *Tribes and State Formation in the Middle East*. Berkeley & Los Angeles: University of California Press, pp. 74- Eitan Hersh , *Politics Is for Power How*

- to Move Beyond Political Hobbyism, Take Action, and Make Real Change, New York, Scribner 2020
- Affudin, Mohammad, Partitokrasi: Sepuluh Esai Sosiologi Politik, Yogyakarta: Penerbit Jejak, 2021
- Kelsen, Hans, Teori Hukum Murni Dasar-dasar Ilmu Hukum Normatif, Bandung : Nusamedia, 2019
- K. Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, Jogjakarta: Yogyakarta, 2002 Ahmad Syafi Maarif, Islam dalam Bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan sebuah refleksi sejarah, Bandung : Mizan, 2009
- Berry, Mike, Morality and Power On Ethics, Economics and Public Policy, Edward Edgar, Massachusset, 2017
- Alec McHoul, et al, A Foucault Primer Discourse, Power And The Subject London, Routledge, 2015
- Eitan Hersh , Politics Is for Power How to Move Beyond Political Hobbyism, Take Action, and Make Real Change, New York, Scribner 2020
- Hudgson, G. Marshall. Venture of Islam, terj Jakarta : Paramadina, 2004
- H. Zainal Abidin Ahmad, Piagam Madinah Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Hudgson, G. Marshall. Venture of Islam, terj Jakarta: Paramadina, 2004
- Fachry Majid. Etika Dalam Islam, Terj. Zakiyuddin Baidhaw. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Cholid Narbuko, H. Abu Achmadadi, Metodologi Penelitian, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012
- Nasution, Harun, Teologi Islam Aliran Aliran sejarah Analisa Perbandingan Jakarta: UI Press, 1986
- Herdiansyah, Heris, Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

- Ibn Khaldūn , `Abd al-Rahman. 1967. *Ibn Khaldūn : The Muqaddimah An Introduction to History*. 3 vols., trans. Franz Rosenthal. (London: Routledge and Kegan Paul).
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2006
- Khalidi, Tarif. *Arabic Historical Thought in the Classical Period*. Cambridge & (New York: Cambridge University Press, 1994
- Khudhairi, Zainab, *Filasafat Sejarah Ibn Khaldūn* . Ter. Ahmad Rafi'. Bandung: Pustaka, 1987, Cet. Ke-1.
- Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah*. Ter. Ahmad Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Nasyi'at, Ali M, *Al-Fikr al-Iqtishadi fi Muqaddimah Ibn Khaldūn* . al-Qahirah: t.p., 1944.
- Lahbabi, M.A, *Ibnu Khaldun-Presentation, Choix de Textes, Bibliographie*. Paris: Edition Seghers, 1968
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*. Translated by Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan, 2001.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Narbkuko, Cholid, H. Abu Achmadadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Poespoprodjo, *Filsafat Moral; Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999).
- Tjahjadi, S.P. Lili, *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Rosihon Anwar dan Abdul Rozak,. *Kamus Istilah Teologi Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung 2002

- Rasuantio, Bur, Keadilan Sosial: Pandangan Deontologis Rawls dan Habermas; Dua Teori Filsafat Politik Modern, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Rahman, Fazlur, Islam & Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual Terj. Ahsin, Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Salam, Burhanuddin. Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Sri Astuti Buchari, Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014
- Shadr, M. Bagir, Paradigma dan Kecenderungan Sejarah Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konstruksi Filsafat Sejarah; Studi Atas Hukum dan Norma Dalam Sejarah dan Masyarakat, Jakarta: Sadra Press, 2010.
- Shadr, M. Baqir, Sistim Politik Islam: Sebuah Pengantar, Jakarta: Penerbit Lentera, 1987.
- Suseno, Franz Magnis, Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral, Yogyakarta: Kanisius 1987.
- Thabathaba'i, Muhammad Husain. Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah, Pustaka Hidayah, Bandung, 1992
- Yastribi, Sayyid Yahya, Agama dan Irfan: Wahdat Al-Wujud dalam Ontologi dan Antropologi, Serta Bahasa Agama, Jakarta: Sadra Press, 2012.